

FENOMENA NIKAH SIRI DI KALANGAN MAHASISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN

Sri Hilmi Pujihartati
Sosiologi
FISIP Universitas Sebelas Maret

Abstract

Siri marriage phenomenon among college students are often occurs while students are thinkers needed by the public because these are at the already educated. Meanwhile siri marriage is a marriage that is not accounted for by the State and therefore a marriage that has been done is not recognized by the State.

The results showed that those who do siri marriage driven by religion in addition they will still do siri marriage because of economic reasons that encouraged the family burden may be reduced because it has become part of the husband's family.

While the impact for women who do siri marriage became uncomfortable when they have to deal with people like when they're always alone while they were dealing with the rights and obligations of each one because it really was not ready to bear the brunt of the rights and obligations as a husband.

Key words : marriage, family, student.

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting. Sebagai lembaga sosial, tentunya keluarga akan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Untuk membentuk keluarga dibutuhkan suatu proses yang disebut perkawinan, dimana perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga. (Horton and Hunt 1996 : 270)

Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat). Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain.

Oleh karena itu perkawinan sangat diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya di dunia sebelum terbentuknya keluarga sebagai penerus kebudayaan. Levy dan Fallers (1959 : 647-651) mengelompokkan fungsi keluarga menjadi 4 kategori yang terlihat secara universal. *Pertama* setelah sebagai lembaga yang mengatur dan menyalurkan kebutuhan manusia akan seks, yaitu memantapkan legalitas kedudukan seorang ayah untuk anak-anak dari seorang wanita, dan legalitas seorang ibu bagi anak-anak dari seorang laki-laki. Sekaligus mengatur hak monopoli untuk menerima kedudukan-kedudukan resmi yang diwarisi dari ayah dan ibu serta kerabat kerabat mereka. *Kedua*, keluarga adalah dasar erkulturasi bagi generarsi untuk menerima kedudukan-kedudukan resmi yang diwarisidari ayah dan ibu serta kerabat-kerabatnya. *Ketiga*, keluarga adalah sebagai suatu organisasi kesatuan pembagian kerja antara kedua

pasangan, pengaturan hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain, serta kepemilikan harta benda yang diperoleh sendiri atau bersama. *Keempat*, menghubungkan kedua pasangan dan anak-anak mereka ke dalam jaringan hubungan sosial yang lebih luas dengan kerabat-kerabat mereka, yaitu melalui pemantaban hubungan sosial karena keturunan dan perkawinan.

Kemudian oleh Levy dikemukakan bahwa :

1. Belum pernah ada kasus dimana suatu masyarakat tidak memiliki keluarga sebagai sub system sosialnya.
2. Belum pernah ada suatu masyarakat, dimana individu-individunya tidak memiliki kedudukan atau istilah-istilah panggilan dalam struktur keluarga.
3. Belum pernah ada suatu masyarakat, dimana pengetahuan substansial dan kedudukan sebagai lembaga pendidik paling dasar tidak diperoleh dari keluarga.

Sebelum terbentuk keluarga ada suatu proses yang disebut dengan perkawinan dan hal ini akan tersosialisasi dan bahkan terlembaga didalam kehidupan masyarakat. Karena sosialisasi membentuk kebiasaan, keinginan, dan adat istiadat kita. Tata cara dan kebiasaan merupakan penghemat waktu yang hebat karena keduanya membantu kita dalam mengambil sekian banyak keputusan.

Melalui sosialisasi seseorang menginternalisasikan norma-norma, nilai-nilai dan hal-hal tabu dalam masyarakat yang berarti pula menginternalisasikan semua hal tersebut berarti menjadikannya bagian dari perilaku otomatis seseorang yang dilakukannya tanpa pikir. Orang yang menginternalisasikan suatu nilai secara penuh akan menerapkan nilai tersebut meskipun tidak ada seorangpun yang melihatnya, karena keinginan untuk melanggar nilai tersebut sangat kecil kemungkinannya timbul di benak orang tersebut.

Sehingga dalam membentuk keluarga masyarakat akan mensahkan bila sudah terjadi perkawinan. Hal inilah yang menjadi dasar dari terbentuknya keluarga, karena tanpa melalui perkawinan maka masyarakat tentu tidak akan mengakui sebuah keluarga karena semuanya sudah terinternalisasi dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat mengakui bahwa sebelum ada keluarga harus melalui proses perkawinan terlebih dahulu. Menurut Abu Ahmadi (1991:243) terdapat tahap yang dilalui pasangan sebelum menikah yaitu ; 1) Perkenalan 2) Pacaran 3) Pertunangan 4) Perkawinan.

Tetapi ternyata perkawinan banyak juga dilakukan oleh mahasiswa yang nota bene berpikiran maju. Kebanyakan pernikahan mereka adalah nikah siri walaupun secara siri mereka menikah pada usia yang masih sangat muda. Menurut Edi Nur Hasmi (psikolog dan juga Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN bahwa kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun. Karena pada usia inilah seseorang memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau *Lead Edolesen*.

Maka jika pernikahan dilakukan di bawah usia 20 tahun secara emosi remaja masih ingin berpetualang mencari jati dirinya. Akibatnya secara mental adalah depresi berat yang menyerang pasangan muda ini (Go id?hqweb/map123 dampak.html).

Mahasiswa UNS ada beberapa yang sudah menikah walaupun data untuk mengetahui berapa yang sudah menikah tidak ada secara resmi. Sehingga penulis ingin mendalami lebih jauh mengapa mereka melakukan pernikahan pada saat usia mereka masih sangat muda, dan bagaimana dampaknya terhadap perempuan?

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa mengapa mahasiswa melakukan pernikahan siri dan bagaimana dampaknya bagi perempuan ?

C. Tinjauan Pustaka**1. Nikah Siri**

Nikah siri atau sering disebut dengan dibawah tangan artinya nikah secara rahasia. Disebut rahasia karena tidak dilaporkan ke Kantor Urusan Agama (KUA) bagi muslim atau ke Kantor Catatan Sipil bagi non muslim. Biasanya nikah siri dilakukan karena kedua belah pihak belum siap melakukannya namun di pihak lain untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut penelitian yang dilakukan MISPI dalam Rindang Edisi Agustus 2009 ada 4 hal yang melatar belakangi mengapa seseorang melakukan nikah siri :

1. Pasangan yang melakukan nikah siri tidak tahu dampak dari hukum dari nikah siri.
2. Proses administrasi pernikahan dianggap terlalu sukar.
3. Bagi para pria yang ingin menikah lagi tetapi tidak mendapat persetujuan dari istri pertama agar tidak jatuh zina maka biasanya melakukan nikah siri.
4. Dari asal baik laki-laki yang akan menggelar nikah siri tidak punya itikad baik untuk membentuk suatu keluarga.

Secara hukum positif, nikah siri tidak lengkapnya suatu perbuatan hukum karena tidak tercatat secara resmi dalam catatan resmi pemerintah. Demikian juga anak yang lahir dari pernikahan siri ini, dianggap tidak dapat dilegalisasi oleh Negara melalui akte kelahiran. Sebagaimana kita ketahui, setiap warga Negara Indonesia yang melakukan pernikahan harus mendaftarkan pernikahannya ke KUA atau Kantor Catatan Sipil untuk mendapatkan surat/Akta

Nikah. Sesuai dengan pasal 5 kompilasi Hukum Islam, agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, suatu perkawinan harus tercatat. Pasal 7 aturan tersebut juga menyebutkan perkawinan hanya bisa dibuktikan dengan Akta Nikah yang dibuat oleh Pegawai Pencatat Nikah.

Menurut Rika Kurnia, dampak hukum yang timbul dari sebuah pernikahan siri akan terjadi kalau ada perceraian, si istri sulit untuk mendapatkan hak atas harta bersama mereka apabila si suami tidak memberikan. Selain itu, jika ada warisan yang ditinggalkan suami karena suami meninggal dunia istri dan anak sangat sulit mendapatkan hak dari harta warisan. Jika suami berprofesi sebagai PNS baik si istri maupun anak tidak berhak mendapat tngangan apapun.

Menurutnya sering juga dijumpai hak-hak anak di keluarga yang melakukan nikah siri terabaikan. Karena tidak juga para pria yang melakukan nikah siri tidak mau bertanggung jawab atas biaya pendidikan dan kebutuhan si anak. Anak-anak yang lahir dari pernikahan siri biasanya juga kesulitan mendapatkan akte kelahiran sebab orang tuanya tidak mempunyai akte nikah. Dan yang paling pokok adalah nikah siri tidak dapat disahkan oleh Negara.

Dampak sosial yang ditimbulkan dari nikah siri ini biasanya sebuah pernikahan siri akan dinilai masyarakat sebagai sebuah perkawinan yang tidak ideal dan tidak membuat suasana rumah tangga yang harmonis.

2. Posisi Perempuan

Sejarah telah memnorehkan bagaimana perempuan diperlakukan secara nista. Ia tak lebih dari separoh harga laki-laki bahkan tak jarang ia diperlakukan seperti sebuah barang yang bisa dimainkan seenaknya oleh pemiliknya. Kalangan elit Yunani kuno menempatkan sebagai makhluk tahanan yang disekap dalam istana sedangkan kalangan bawahan memperlakukannya

sebagai barang dagangan yang bisa diperjual belikan. Peradaban Romawi menempatkan sepenuhnya berada di kekuasaan ayahnya dan setelah menikah maka kekuasaan tersebut pindah ke tangan suaminya. Bahkan kekuasaan ini sangat mutlak, sang suami berhak untuk menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Masyarakat Hindu pra abad ke 17-an masehi sering menjadikan perempuan sebagai sesajen para dewa, sedang pada masyarakat Cina masih melanggengkan petuah-petuah kuno yang tidak memanusiakan perempuan. Ajaran Yahudi menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena telah menyebabkan adam (sebagai symbol laki-laki) terusir dari surga. Tradisi Arab Jahiliyah menghalalkan pembunuhan seorang bayi hanya karena ia lahir sebagai bayi perempuan (Srinthil No 2 tahun 2003).

Tetapi ada juga kontradiksi simbolisasi perempuan yang digambarkan seperti misalnya bumi Nusantara yang membentang dari Sabang sampai Merauke selain disebut tanah air, sering pula dijuluki Ibu Pertiwi. Tetapi sayangnya simbolisasi seperti ini sering dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai pemanis untuk menenangkan perempuan, atau sebagai pembungkus nilai-nilai patriarkhi yang sebenarnya lebih mewarnai hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sehingga pengakuan dan penghargaan seperti ini seringkali dibelokkan untuk memberi pesan bahwa tempat yang cocok bagi perempuan adalah rumah. Konsekwensi ekstrim dari pengkotakan seperti ini adalah perempuan tidak layak masuk ke ranah public. (muhadjir Darwin, 2005 : 24)

Praktik poligami sangat lazim dilakukan bagi priyayi, bahkan perempuan menganggap memperoleh berkah jika diijadikan "garwo selir" oleh bangsawan. Seorang istri harus rela jika suaminya ingin berpoligami. Istri yang baik, bahkan harus rela jika suaminya "jajan" ketika ia tidak bisa melayani suaminya, misalnya sedang menyusui sampai bayi berumur 2 tahun.

Seperti juga dikatakan oleh Aristoteles adalah wajar bahwa laki-laki dewasa menguasai budak-budak, anak-anak dan wanita. Laki-laki dewasa menguasai budak karena budak memang dikodratkan untuk menjadi budak. Laki-laki dewasa menguasai anak-anak yang bukan budak karena anak-anak belum berkembang jiwanya. Laki-laki menguasai wanita karena jiwa wanita memang tidak sempurna. (Arif Budiman, 1980 : 6)

Ide tentang wanita lebih lemah dari laki-laki terus dipertahankan dan terus disebarkan oleh hampir semua ahli filsafat sepanjang sejarah manusia. Bahkan penindasan ini seolah-olah legitimate karena keberadaan system beserta konstruksi sosialnya yang telah di setting sedemikian rupa sehingga membuat perempuan nyaris tanpa kuasa untuk melawan system itu. Sebutlah misalnya seorang istri harus patuh kepada suami, walaupun sebenarnya ia tidak bersedia, karena menolaknya berarti menentang adat atau tradisi bahkan agama.

Satu pandangan menyebut bahwa agama atau doktrin-doktrin keagamaan yang meliputi pikiran-pikiran para penafsir agama, disamping kekuasaan politik Negara dan ideology-ideologi dominan yang hegemonic, dianggap sebagai pihak yang turut serta menghegemoni dan melanggengkan kebudayaan tersebut. Agama dalam masyarakat religious seringkali, kalau tidak selalu, menjadi kekuatan besar yang membentuk sejarah atau kebudayaan manusia. Intervensi agama ini setidaknya karena terdapat teks-teks agama yang memberikan legitimasi dan justifikasi atas persoalan-persoalan tersebut. (Khoirul Mustafa dalam SRINTHIL 2003)

Demikian banyaknya cerita di atas menggambarkan bahwa perempuan selalu didominasi laki-laki oleh superioritasnya terhadap perempuan. Juga tidak berbeda dengan posisi perempuan dalam perkawinan sebagian besar berada dalam kungkungan hegemoni laki-

laki. Ada banyak kedudukan perempuan yang menjadi tidak berdaya dalam menghadapi perkawinan baik secara fisik maupun psikologis.

Posisi perempuan yang lemah dalam perkawinan dapat dilihat dalam berbagai latar belakang :

1. Perempuan dalam perkawinan didasarkan untuk memperlakukan perempuan sebagai obyek seks laki-laki dan penghasil keturunan.
2. Masih banyak perkawinan didasarkan pada perjodohan, seperti kisah Siti Nurbaya, sebuah contoh yang sangat baik untuk menggambarkan bagaimana posisi perempuan sangat rendah dan rentan sebagai makhluk yang bebas. Perempuan dalam konteks ini tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri.
3. Perempuan dalam perkawinan yang didasarkan pada peristiwa psikologis yang oleh Collette Dowling disebut sebagai Cinderella Complex. Sebagian perempuan dalam rasionalitasnya mendambakan kehadiran laki-laki yang diyakininya sebagai seorang pangeran dalam cerita Cinderella yang akhirnya membawanya pada jenjang perkawinan.
4. Perempuan dalam perkawinan didasarkan pada mitos perawan tua. Banyak orang tua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua. Menjadi perawan tua bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi pada diri perempuan. Untuk itu, dalam bayangan ketakutan yang tidak beralasan banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda.

Ilustrasi-ilustrasi yang digambarkan tersebut, bila disadari, menggambarkan posisi perempuan dalam perkawinan lebih didominasi oleh nuansa keharusan untuk tunduk ketimbang sebagai sebuah kehendak untuk melakukan atas kesadaran

dirinya. Perkawinan merupakan keharusan yang harus dijalani atas nama kekuasaan patriarkhi.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang mahasiswa yang melakukan nikah siri. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Sumber data diperoleh dari informan yang didapat melalui teknik wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, dengan tujuan untuk menambah atau melengkapi hasil penelitian ini. Daftar sekunder dapat berupa kepustakaan, serta data-data lain yang bersifat menunjang.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara mendalam dengan mahasiswa yang sudah nikah siri. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan. Penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk tentang garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Selain itu juga menggunakan dokumen dengan cara mengadakan pencatatan data dari dokumen yang ada dan menghimpun data yang ada. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bukan untuk meramalkan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslim yang menjalankan nikah siri. Sedangkan sampel

diambil dari populasi yang diketahui peneliti yang dapat menjadi sumber informasi data yang diinginkan dan diperlukan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang telah melakukan nikah siri baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan-tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan populasi. Peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasar kemampuannya dan pengetahuan tentang keadaan populasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Fenomena nikah siri, yang saat ini, banyak melibatkan mahasiswa sebagai pelaku tentu mempunyai dampak. Mengenai latar belakang atau alasan terlaksananya nikah siri adalah memberikan gambaran bahwa konsep nikah siri bukan hanya menjadi budaya bagi sebagian kelompok agama, namun sudah merambah di kalangan akademisi khususnya mahasiswa.

Alasan menikah siri bisa dibagi dua :

1. Ekonomi
Pihak pasangan memiliki kelebihan dalam hal kondisi ekonomi.
2. Agama
 - a. Terlibat dalam organisasi keagamaan dan memiliki peran khusus dalam organisasi keagamaan di rumah maupun lingkungan kampus, sehingga tidak menganut budaya pacaran.
 - b. Memiliki keluarga dengan latar belakang agama Islam yang ketat.
 - c. Latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu.
 - d. Informan membutuhkan biaya untuk menanggung beban biaya kuliah.

Motivasi informan :

1. Internal
Pertimbangan informan untuk menjalin hubungan berdasarkan pada aturan agama yang dianutnya.
2. Eksternal
 - a. Pertimbangan kondisi ekonomi orang tua yang belum mampu membiayai pernikahan di KUA beserta resepsinya.
 - b. Pihak pasangan memiliki kemampuan kondisi ekonomi dan agama.
 - c. Dorongan dari pihak keluarga informan atas dasar pertimbangan aturan agama.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya konsep nikah siri seperti yang dijalankan oleh sebagian masyarakat sangat beragam, mulai dari dampak positif dan negative. Secara umum beberapa dampak positif dari nikah siri yang dilaksanakan dengan tujuan yang baik adalah :

1. Mengurangi beban atau tanggung jawab seorang wanita yang menjadi tulang punggung keluarga.
2. Meminimalisasi adanya sex bebas, serta berkembangnya penyakit AIDS maupun penyakit lainnya.
3. Mampu menghindarkan seseorang dari hukum zina dalam agama.

Ketiga dampak positif konsep nikah siri tersebut berhubungan dengan dampak yang mengarah pada faktor ekonomi, kesehatan serta faktor agama. Untuk beberapa hal tersebut, nikah siri dapat dipandang memberikan solusi bagi sebagian orang yang memiliki tujuan baik atas konsep nikah siri yang dijalannya. Namun konsep nikah siri jika dipandang lebih luas, dan menyangkut hak-hak wanita, maka hal tersebut akan lebih banyak menimbulkan dampak negative atau merugikan. Dampak negative tersebut antara lain :

1. Tidak adanya kejelasan status wanita sebagai siri dan kejelasan status anak baik di mata hukum Indonesia, maupun di mata masyarakat sekitar.
2. Akan ada banyak kasus poligami terjadi.
3. Pelecehan seksual terhadap wanita karena dianggap sebagai pelampiasan nafsu sesaat bagi kaum laki-laki.
4. Pihak wanita tidak memiliki kekuatan hukum untuk menuntut suami jika terjadi permasalahan atau perceraian, karena konsep nikah yang dijalani tidak sah secara hukum atau tidak tercatat di Lembaga Perkawinan (KUA)

Dari uraian tentang dampak negatif tersebut, cukup memberikan kejelasan bahwa konsep nikah siri lebih membawa dampak kerugian khususnya bagi kaum perempuan. Realitas tentang konsep rumah tangga yang dijalankan tanpa publikasi terhadap masyarakat setempat, dapat menimbulkan berbagai penilaian yang beragam. Penilaian tersebut, yang dapat mempengaruhi informan ketika beraktivitas serta berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dampak yang timbul adalah ketidaknyamanan ketika berada di lingkungan publik memang permasalahan yang tidak nampak, namun hal tersebut dapat memberikan pengaruh bagi pelaku nikah siri untuk menutup diri dari masyarakat setempat.

Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa fenomena nikah siri lebih dominan berhubungan dengan latar belakang alasan agama (Islam), berhubungan dengan ekonomi, serta berdampak pada penilaian masyarakat. Konsep pernikahan siri merupakan hasil dari ketidaksiapan individu dalam menjalani konsep rumah tangga. Ketidaksiapan tersebut menyangkut usia, kondisi mental, serta kondisi yang berhubungan dengan faktor keamanan ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun informan sudah dinyatakan sah secara agama telah menikah, namun konsep rumah tangga yang mereka jalani

tidak diperkuat dengan tuntutan hak dan kewajiban antara suami istri, yaitu hak menyangkut nafkah lahir bathin.

Kekurangan lain yang ditunjukkan oleh adanya nikah siri adalah tidak adanya tuntutan terkait kewajiban menjalankan peran sebagai suami atau istri. Terlebih lagi informan tidak menjalankan rumah tangga dalam satu atap. Hal inilah yang menunjukkan bahwa nikah siri adalah sesuatu yang sebagian orang bisa berpendapat sah, meskipun konsep nikah siri memiliki banyak kekurangan.

D. Kesimpulan

Pada saat ini banyak sekali ditemukan nikah siri yang dilakukan oleh mahasiswa. Meski pernikahan ini sah menurut agama tetapi sangat merugikan perempuan. Karena sebenarnya tujuan membentuk keluarga yang dimulai dengan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia, dengan kebahagiaan akan menciptakan ketenangan dan kebahagiaan bagi yang telah mampu melaksanakannya.

Sementara itu nikah siri sering disebut nikah dibawah tangan artinya nikah secara rahasia karena tidak dilaporkan ke KUA atau catatan sipil bagi yang non muslim. Biasanya nikah siri dilakukan karena kedua belah pihak belum siap meresmikannya. Namun di pihak lain untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjermus ke hal-hal yang dilarang agama.

Dalam MISPI yang meneliti tentang nikah siri yang dilakukan di ACEH ada 4 hal yang mendasari nikah siri :

1. Pasangan yang mau menikah siri tidak tahu dampak hukum dari nikah siri.
2. Proses administrasi pernikahan dianggap terlalu sukar.
3. Bagaimana para pria yang ingin menikah tetapi tidak mendapat persetujuan dari istri pertama, agar tidak jatuh pada zina kemudian mereka melakukan nikah siri.

4. Dari awal, baik si wanita dan laki-laki yang akan menggelar nikah siri tidak punya itikad baik untuk membentuk suatu keluarga.

Dalam penelitian ini tidak jauh berbeda hasilnya bahwa mereka tetap melakukan nikah siri karena tidak berpikir jika suatu saat hubungan mereka putus karena ketidakcocokan di tengah hubungan mereka. Sementara itu mereka sudah sah menurut agama. Di benak informan yang melakukan nikah Sementara itu mereka sudah sah menurut agama. Di benak informan yang melakukan nikah siri yakin bahwa hubungan mereka akan sampai pada hubungan resmi yang sahkan Negara.

Jadi pada dasarnya pernikahan siri yang telah dilakukan hanyalah sementara mereka tetap akan melaksanakan di hadapan KUA jika sudah siap melakukannya. Didalam penelitian ini jika kedua pasangan ini sudah lulus karena mereka melakukan itu masih berstatus mahasiswa. Sementara itu informan yang lain menyatakan bahwa pernikahan mereka didorong oleh alasan ekonomi dengan menikah siri beban yang harus ditanggung orang tua mereka menjadi lebih ringan. Tampaknya perempuan lagi hanya menjadi beban bagi suami mereka sehingga perempuan bisa diperlakukan semena-mena karena boleh bergantung pada suami mereka. Apalagi dalam penelitian yang tengah dilakukan bahwa laki-laki dan keluarganya lah yang wajib menafkahi pihak perempuan.

Daftar Pustaka

- Abu ahmadi, 1992, Psikologi Sosial. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arif Budiman. 1982. Pembagian Kerja Secara Sexual. PT Gramedia. Jakarta.
- Horton Paul & Hunt, Chester L. 1996. Sosiologi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lexy J Moleong. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Miles, Mathew B & A Michel huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. UI Press. Jakarta.
- Muhadjir Darwin. 2005. Negara dan Perempuan. CV Adipura. Yogyakarta.
- Non Name. 1995. Proses Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Poligini. CV Eka Putra. Jakarta.
- William J Goode. 1985. Sosiologi Keluarga. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Jurnal :
- Jurnal Perempuan no 22 th 2002. Memikirkan Perkawinan
- Srinthil no 2 th 2003. Perempuan Tayub.